

BAB II

BIOGRAFI DARI TRIYONO BUDI SASONGKO

a. Lahir Dari Keluarga Pedagang

Triyono terlahir di tengah kondisi bangsa yang berbenah setelah dua belas tahun sebelumnya menyatakan kemerdekaannya. Di masa-masa itu pula jejak-jejak penjajahan masih membekas. Dampak penjajahan dan perang berkepanjangan yang melanda hampir diseluruh negeri, membuat pemerintah yang masih muda tersebut belum mampu berbuat banyak untuk menolong rakyatnya dari cengkaman kemiskinan dan keterbelakangan begitupun di Purbalingga kabupaten kecil di bagian barat daya Jawa Tengah. Kemiskinan dan keterbelakangan di kabupaten ini seringkali memunculkan bencana lain salah satunya adalah terjangkitnya penyakit yang sering menghantui warga. Meskipun keluarga Soemodihardjo, eyang dari Triyono merupakan keluarga pedagang yang berhasil dan berkecukupan namun Triyono tetap tidak terhindar dari dampak lingkungan masyarakat di sekitarnya. Ketika Triyono baru belajar merangkak dalam usia Sembilan bulan, ia terserang penyakit muntaber yang sangat hebat. Penyakit yang belum jelas yang tengah diderita Triyono kecil namun, penyakit itu sempat menyerang tubuh bayi Triyono hingga berminggu-minggu.

Melihat buah hatinya menderita penyakit seperti itu, segala upaya dilakukan oleh Pak Sosro (ayah dari Triyono) dan seluruh keluarga. Dokter, pengobatan tradisional, hingga bantuan orang pintar semua ditempuh Pak Sosro. Triyono kecil, dari petunjuk *pinisepuh* (orang yang dituakan/dihormati) agar cepat

sembuh disarankan dimandikan di pemandian Bojongsari (kini pemandian tersebut dibangun menjadi tempat wisata Owabong). Hingga berminggu-minggu upaya itu, tak juga membawa hasil. Keluarga Pak Sosro semakin tenggelam dalam kesedihan. Diambang keputusan, pak Sosro hanya bisa pasrah atas penyakit yang diderita anaknya. “Duh, Gusti, semua usaha telah kami lakukan, tetapi hingga saat ini belum juga Engkau berikan kesembuhan pada Nono (nama kecil dari Triyono). Jika memang masih Engkau izinkan, ridhoilah aku untuk mengasuhnya dengan kebahagiaan dan kesehatan yang Engkau limpahkan, namun jika Engkau tidak mengizinkan aku untuk mengasuhnya lagi, biarkan aku terima garis *pepasthen* (kepastian) ini dengan penuh keikhlasan.” Begitulah doa Pak Sosro ketika Triyono tidak kunjung sehat dalam kepasrahan yang utuh kepada Sang Pencipta. Sosro semakin sadar, anak sesungguhnya hanya titipan dari Yang Maha Esa, karena ikhtiar pengorbanan yang terus diupayakan atau karena doa yang selalu dipanjatkan oleh Pak Sosro, sakit Triyono kecil berangsur-angsur sembuh. Beberapa waktu kemudian, sakit yang diderita perlahan menyingkir dari Triyono kecil (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 8).

b. Titik Awal Memahami Perbedaan

Triyono seorang anak pedagang dan cucu pengusaha hasil bumi yang sukses. Semasa kecil Triyono bisa dikatakan lebih beruntung dibanding anak-anak lain dengan usaha ayahnya sebagai pedagang dan eyang Soemo (kakek dari Triyono) yang boleh dibilang juragan hasil tani yang kaya. Keluarga Triyono bisa digolongkan dalam lapisan *priyayi* atau menengah dalam bangunan sosial

masyarakat Jawa, khususnya di Purbalingga masa itu. Lapisan inilah yang biasanya mempunyai kesadaran lebih tinggi untuk memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Kemampuan ekonomi yang lebih baik dibanding kebanyakan orang saat itu tentu saja dicapai ayah Triyono Sosrodihardjo melalui kerja yang benar-benar mengucur keringat keluarganya. Kehidupan tersebut yang membentuk watak Pak Sosro sebagai sosok yang pekerja keras, ulet dan sangat menjunjung tinggi kedisiplinan. Bagi Sosro, keberhasilan bukan sesuatu yang datang tiba-tiba tetapi, harus dirintis dan dijalani penuh ketekunan. Sikap-sikap itu pula Pak Sosro mendidik anaknya, tidak aneh jika Triyono bersaudara kelak mewarisi ayahnya yang tekun dan disiplin dalam bekerja, untuk menanamkan sikap disiplin itu Pak Sosro terpaksa memberikan hukuman kepada Triyono dan saudara-saudaranya, bahkan Pak Sosro harus memberi hukuman cambuk lidi di pantat Triyono kecil, jika anaknya dinilai tidak taat dan melanggar nasihat orang tua.

Demi mendidik anak-anaknya agar mendapat pembelajaran yang penuh kedisiplinan, Pak Sosro memilih menyekolahkan anak-anaknya di TK dan SD Kristen yang berada di bawah naungan Yayasan Bina Sejahtera (sebuah yayasan Kristiani) sekolah yang berada di belakang Gereja Kristen Indonesia jalan Jenderal Soedirman Purbalingga itu memang dikenal menerapkan kedisiplinan bagi para muridnya. Awalnya sebagai seorang muslim yang taat Eyang Soemo, tidak setuju melihat ketiga cucunya di sekolahkan di TK dan SD Kristen, namun setelah Pak Sosro dapat menyaksikan bahwa sekolah tersebut sangat baik bagi anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan dan tidak akan mempengaruhi

keimanan anak-anaknya, akhirnya Eyang Soemo bisa menerima tindakan menantunya itu. “Toh, dirumah anak-anak tetap mendapatkan didikan guru ngaji dan ikut mengaji di masjid Pak.” begitulah Pak Sosro meyakinkan mertuanya, Eyang Soemo (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 14).

Triyono mulai masuk sekolah TK menyusul kedua kakaknya yang sudah SD Triyono sudah bukan lagi anak bungsu, kasih sayang dari orang tuanya harus dibagi lagi kepada dua adiknya yang masih kecil-kecil Endah Budi Lukito dan Ambar Budi Yuwono. Seiring pertumbuhan Triyono, adik-adik Triyono terus bertambah hingga genaplah keluarga Sosrodihardjo dikaruniai sembilan anak. Adik dari Ambar Budi Yuwono adalah Singih Budi Susilo, Wahyu Budi Saptono, Retno Budi Astuti, dan yang terakhir Esti Budi Lestari. Akhirnya Triyono mempunyai dua orang kakak dan enam orang adik. Empat laki-laki dan dua perempuan. Adik Triyono yang terakhir yaitu Esti lahir ketika ia baru masuk SMP sehingga dapat dibayangkan betapa beratnya ayah ibu Triyono mengasuh dan membesarkan mereka.

Bertambahnya putra-putri mereka yang masih kecil-kecil, keluarga Sosrodihardjo tidak bisa sendiri dalam mengurusnya. Disamping itu usaha dagang hasil bumi yang ditekuni Pak Sosro terus berkembang. Hal itu menuntut perhatian tersendiri dari Pak Sosro karena itu, untuk mengurus anak-anaknya yang telah sekolah keluarga Sosro menyerahkan mereka kepada pembantunya, terutama untuk mengantar dan menjemput Triyono dan dua kakaknya setiap berangkat dan pulang sekolah.

Kang Riswan, demikian panggilan lelaki muda berperawakan sedang, kulit gelap, dan berambut agak ikal yang menjadi pembantu keluarga Sosro. Ia dengan setia setiap pagi mengantar mereka ke sekolah siangnya menjemput mereka pulang dengan sepeda Triyono kecil yang masih TK. Itu duduk di depan kursi keranjang sedangkan dua kakaknya membonceng di belakang. Demikianlah hal itu terus berjalan, Kang Riswan dan sepedanya itu menjadi saksi sebuah perjalanan anak-anak majikannya menyelesaikan sekolah di SD. Begitulah, sepanjang masa kecil yang dilewatinya, karakter Triyono terbentuk dalam dua didikan yang berbeda dari Kakeknya Eyang Soemo, Triyono mendapatkan didikan dalam tradisi keluarga yang Islami, di bawah asuhan Eyang Soemo ini religiusitas Triyono terbangun dan tumbuh sementara, dari ayahnya Pak Sosro Triyono mendapatkan didikan sebagai anak yang tekun bekerja dan menghargai kedisiplinan. kelak (seperti yang diakui Triyono sendiri), didikan sang ayah ini berpengaruh membentuk wataknya yang *workaholic* atau gemar bekerja.

Bagi Triyono kecil, kasih sayang dan dua pola asuh dengan karakter masing-masing itu sangat mempengaruhi jiwanya. Satu hal yang barang kali ada persamaan adalah disiplin dan kasih sayang dari ayah dan eyangnya. Namun, baginya tidak ada yang perlu dipertentangkan dari kedua orang tua yang berbeda cara mengasuhnya itu. Keduanya sama baiknya, sama mulianya, bertujuan demi masa depan cucu dan anaknya. Di luar eyang dan ayahnya pendidikan SD Triyono yang ditempuh di sekolah Kristiani juga meletakkan fondamen dalam bangunan karakternya. Kelak, ruang sosial di SD Kristiani itu akan berpengaruh besar pada sikapnya yang menghargai dan menghormati plularitas. Sejak saat itu,

sesungguhnya dalam benak Triyono kecil telah merekam bahwa kehidupan yang telah di bentangkan oleh Yang Maha Kuasa sesungguhnya sedemikian beragam. Mulai saat itu pula di benak Triyono telah tumbuh kesadaran bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus dihormati dan bukan sesuatu yang mesti dipertentangkan baginya, perbedaan itu akan memperindah keadaan (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 15).

c. 'Pemberontak' Anak Penurut

Triyono muda memang dididik di tengah keluarga pekerja keras yang penuh kesederhanaan dan kedisiplinan. Lazimnya pola keluarga dengan sifat seperti ini juga mensyaratkan kepatuhan kepada anak-anaknya. Uniknya sewaktu duduk di bangku SMA antara 1972 hingga 1975, Triyono muda justru memperlihatkan wataknya yang lain yakni naluri seorang pemberontak. Namun, seperti teori yang berlaku dalam psikologi pemberontakan justru merupakan cerminan kreativitas untuk keluar dari situasi konservatif, sekaligus ekspresi dari kehendak untuk lebih maju.

Begitulah pemberontakan Triyono muda ini kelak mengajarkan banyak hal padanya dengan pemberontakan itu setidaknya Triyono muda mulai belajar mempertahankan pilihannya sendiri sekalipun pilihan itu harus bertentangan dengan harapan ruang sosialnya termasuk keluarganya. Triyono mulai berlatih untuk bertanggungjawab dan menghadapi resiko atas pilihan yang dibuatnya sendiri. Di sisi lain, pemberontakan Triyono juga membuat dirinya belajar

ngukuhi (memegang teguh). Prinsip dan keyakinannya sekalipun itu harus bertentangan dengan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Triyono lulus SMA pada tahun 1975 akhirnya, Triyono benar-benar bisa membuktikan bahwa pilihannya tidaklah keliru. Di jurusan IPS tersebut sekalipun tidak lulus sebagai siswa dengan nilai terbaik tetapi, prestasi Triyono terbilang tidak mengecewakan bahkan ketika mendaftar perguruan tinggi ia diterima di tiga Universitas Negeri sekaligus yaitu, di Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, dan Fakultas Sosial Politik jurusan Administrasi Negara Universitas Diponegoro (Undip) Semarang. Pada masa itu seorang calon mahasiswa memang memungkinkan untuk diterima di sejumlah perguruan tinggi sekaligus karena di waktu itu belum ada ujian penerimaan mahasiswa baru seperti UMPTN yang berlaku saat ini.

Sospol, hukum, dan ekonomi adalah urutan prioritas jurusan yang menjadi minat Triyono jika ternyata diterima semua itu di luar perkiraannya. Semula ia hanya ingin menempatkan hukum dan ekonomi sebagai cadangan apabila di jurusan sospol yang menjadi minat utamanya gagal. Rupanya Sang Maha Pembimbing mempunyai skenario lain intuisi batin Triyono yang merupakan karuniaNya masih terus diuji. Sebab setelah Triyono diterima di tiga jurusan sekaligus tidak lama kemudian justru kambuh lagi ketegangannya dengan ayahnya.

Pak Sosro menghendaki Triyono masuk Fakultas Ekonomi Unsoed Purwokerto seperti halnya pada masa sekarang lulusan ekonomi pada waktu itu

juga sudah dipandang lebih bergengsi dibanding lulusan jurusan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam pandangan Pak Sosro, seorang sarjana ekonomi juga lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang prestisius dibanding dengan sarjana ilmu sosial lainnya. *“Sarjana Ekonomi kuwe No, lewih luas lan jelas lapangan pekerjaane. Bisa kerja nang Bank, nang kabeh papan perusahaan, apa maning nang kantor pemerintahan. Mikir apa maning, nang ekonomi bae!”* (Sarjana Ekonomi itu No, lebih luas dan jelas lapangan pekerjaannya. Bisa kerja di bank, semua perusahaan, apalagi di kantor pemerintahan. Mau pikir apa lagi, di ekonomi saja!.)” T tutur Pak Sosro memberi pertimbangan meskipun itu lebih mirip perintah (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 52).

Seperti dua tahun sebelumnya Triyono ternyata tidak satu pemikiran dengan ayahnya, Triyono lebih memilih Fakultas Sospol dibandingkan Fakultas Ekonomi. Triyono tetap konsisten untuk menekuni ilmu sosial dibanding disiplin ilmu yang lain. Kembali Triyono mengalami pergolakan batin dilema jurusan jilid kedua, sekali lagi Triyono diharuskan memakai intuisi untuk mengambil keputusan. Setelah berpikir panjang dengan segala pertimbangan akhirnya, Triyono nekad memilih Fakultas Sospol Undip seperti yang diinginkannya. Ia memutuskan menempuh pendidikan di jurusan ilmu pemerintahan yang menjadi kiblat ilmu-ilmu sosial.

Meskipun tidak mendukung pilihan anaknya menempuh kuliah di Fakultas Sospol Undip namun, Pak Sosro juga tidak mencegah ketika Triyono bertekad berangkat ke Semarang untuk mendaftar ulang dan mengikuti awal perkuliahan. Kendati Triyono juga sadar kurang disetujui namun, ia tetap berpamitan dan

mengutarakan niatnya pada Pak Sosro. Kali ini Pak Sosro memang tidak menunjukkan sikap marah namun tidak banyak bicara tanda kalau sebenarnya kecewa dengan pilihan anaknya.

“Kalau memang sudah menjadi tekadmu, ya sudah tidak apa-apa No yang penting kamu belajar dengan baik agar segera mendapat pekerjaan yang baik juga. Kelak jika kamu bisa membuktikan bahwa pilihanmu tidak salah tentu bapakmu luluh juga. Bapakmu bersikap seperti itu sebenarnya demi kebaikanmu juga, jangan terlalu dibawa ke hati. Ibu hanya bisa minta semoga kamu dan kakakmu menjadi orang yang berhasil”. ujar Bu Sosro sesaat sebelum berangkat ke Semarang. Terlampau sederhana memang namun, nasihat sang ibu seperti itulah yang seringkali bisa membasuh kegalauan di hati Triyono (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 53)

Selain karena pilihan utamanya memang di fakultas sospol, Triyono sebenarnya mempunyai alasan lain memilih Undip. Dengan kuliah di Semarang, Triyono merasa dirinya bisa belajar mandiri untuk mengurus hidup sendiri tanpa bergantung pada orangtua. Di Provinsi Jawa Tengah itu Triyono tidak hanya menempa intelektualitasnya hingga ia membangun *basic intellectual framework*-nya, namun kota itu juga menjadi *social learning sphere*, sebab di kota itulah sesungguhnya Triyono mulai belajar mengenai banyak hal permasalahan hidup yang lebih serius. Tempaan sosial seperti ini tentu tidak akan ia dapatkan jika dirinya memilih Fakultas Ekonomi Unsoed, karena jarak antara Purbalingga-Purwokerto masih terlalu dekat.

Tekadnya yang begitu besar untuk membuktikan pilihannya adalah yang terbaik baginya membuat Triyono begitu tekun menggali kepandaian di fakultas yang dipilihnya itu. Sikap sang ayah dan pandangan lingkungannya yang meremehkan pilihannya menjelma cita-cita yang obsesif di benak Triyono untuk meraih keberhasilan dari jalur yang ditempuhnya. Pernah suatu ketika Triyono tidak pulang ke Purbalingga selama setahun lebih karena tekadnya itu. Meskipun terasa berat di hatinya, demi keberhasilannya menempuh studi Triyono berusaha melupakan semua yang ia tinggal di Purbalingga. Kerinduan untuk kembali berkumpul bersama kawan-kawannya dan kehangatan suasana keluarganya di Purbalingga berusaha ia tepis demi kesuksesan yang saat itu belum teraih.

Hari-harinya di Semarang dihabiskannya untuk mengikuti kuliah di kampus menyusuri referensi pustaka di perpustakaan dan berdiskusi dengan dosen dan teman-temannya. *Frame of reference* Triyono sebagai mahasiswa ilmu sosial pun mulai terbentuk melalui pengembaraan intelektual yang ia runut dari gagasan para cendekiawan-cendekiawan ternama. Beragam pemikiran dari gagasan para filsuf klasik seperti Plato, Aristoteles, dan Socrates, hingga para pemikir modern seperti Durkheim, Weber, dan Marx, pun mulai dikenalnya.

Demi mengasah cakrawala wawasannya, Triyono tidak jarang mengajak diskusi teman-temannya ia bahkan mengikuti hampir setiap ada seminar di kampusnya. Selain itu, Triyono juga mengikuti dengan cermat perdebatan tentang politik pembangunan di Indonesia pada dekade 70-an. Tradisi membaca dan berdiskusi pada tema-tema perhatiannya semakin memperluas penjelajahan gagasannya. Kelak hal ini menjadi bekal yang tidak ternilai ketika ia bekerja di

Depdagri yang mengantarnya menjadi bupati. Pada tema besar yang lebih signifikan dalam jurusan di fakultas sospol, administrasi negara, yakni konsep birokrasi dan negara ia sangat pahami. Dari tingkat aplikasinya sampai dasar filosofi itu sudah melekat di benak Triyono. “Birokrasi? Itu konsep dimana orang-orang banyak salah kaprah dalam penggunaannya, hanya menunjuk pemerintah. Awalnya konsep itu diperkenalkan oleh Max Webber. Namun istilah itu telah digunakan secara populer dengan banyak konotasi”, jawab Triyono dalam pemaparannya (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 54).

d. Jakarta dan Awal Karier

Tahun demi tahun terlewatkan tanpa terasa pada tahun 1981 atau enam tahun setelah menuntut ilmu di ibu kota Jawa Tengah, Triyono akhirnya menamatkan studi dan meraih kesarjanaannya jurusan Administrasi negara Fisip Universitas Diponegoro Semarang (Undip). Keberhasilannya ini melengkapi pencapaian studi yang telah ia raih sebelumnya. Tiga tahun sebelum itu Triyono muda berhasil lulus sebagai sarjana muda di jurusan yang sama sementara setahun sebelumnya Triyono juga berhasil meraih sarjana muda di Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Unissula.

Keberhasilan Triyono meraih gelar kesarjanaan dari proses pendakian intelektual sekaligus pembuktian di hadapan orangtuanya. Begitu menggelegak suasana batinnya sampai Triyono mengepalkan tangan di dada begitu sang rektor menyerahkan ijazah saat dirinya di wisuda. Kedatangan Ayah dan Ibunya pada

saat wisuda merupakan tanda betapapun pernah menentang pilihan anaknya akhirnya mereka dengan sepenuh hati bisa menerima pilihan itu.

Tidak lama setelah Triyono meluluskan studinya rahmat Yang Maha Kuasa tampaknya masih terus memayungi hidup Triyono. Setelah melayangkan lamaran ke berbagai perusahaan dan instansi, di pertengahan 1981 itu juga Triyono muda diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Departemen Pertanian Pusat di Jakarta. Dengan ijazah sarjana yang di genggam, Triyono diterima sebagai CPNS dengan golongan III A. Triyono mengakui masih minimnya jumlah sarjana saat itu membuat peluang dirinya cukup besar.

Saat mengetahui dirinya diterima di Departemen Pertanian, Triyono tidak banyak pertimbangan lagi untuk menerimanya. Keinginannya untuk segera mandiri dan obsesinya untuk melanjutkan pembuktian pada orangtuanya membuat hati Triyono semakin bulat untuk menerima pekerjaan itu. Kenyataan apabila dirinya belum begitu mengenal kota Jakarta ia kesampingkan. “Dimana pun aku ditempatkan di Jakarta atau di luar Jawa sekalipun aku jalani, yang penting aku bisa bekerja dan hidup mandiri” begitulah tekad Triyono muda waktu itu.

Begitulah setelah diterima di Departemen Pertanian pusat, Triyono pun mulai menapaki babak baru kehidupannya di ibu kota negara. Hari-hari pertama menjalani kehidupan di Jakarta gaji yang diterima Triyono masih terhitung pas-pasan. Kendati demikian Triyono tidak terlalu risau oleh jumlah gaji yang masih tergolong kecil itu sebab ia juga masih menumpang di rumah salah seorang kerabatnya, Drs. Imam Akhmad seorang pegawai negeri di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pak Imam merupakan adik kandung

paling bungsu Pak Sosro, dengan demikian ia masih merupakan paman Triyono. Di Jakarta Triyono tidak banyak mendapatkan tumpangan hidup. Lebih dari itu, dari pamannya inilah ia telah mendapat banyak bimbingan perihal kehidupan di Jakarta yang jauh lebih keras dibandingkan kehidupan di Purbalingga dan Semarang.

Sementara itu sebagai pegawai negeri yang telah lama bekerja, Pak Imam juga membimbing Triyono dalam kehidupannya sebagai pegawai negeri yang baru menapaki kariernya. Banyak persoalan yang ditemui Triyono di ruang kerjanya akhirnya, bisa diselesaikan setelah berdiskusi dengan pamannya tersebut. Tidak banyak yang dikenang Triyono saat dirinya bekerja di Departemen Pertanian. Salah satu dari kenangan itu adalah saat ia langsung dilibatkan menangani sebuah proyek kendati baru beberapa minggu masuk sebagai pegawai baru. Triyono sendiri tidak begitu ingat apa nama proyek yang kali pertama ia tangani. Namun yang jelas ia cukup terkejut sekaligus merasa bangga karena langsung dipercaya untuk ikut terlibat dalam proyek sepenting itu. Walau begitu, Triyono tidak bersikap tinggi hati atas kepercayaan yang diberikan pada dirinya. Kepercayaan itu diberikan padanya karena jumlah pegawai yang berstrata sarjana memang masih sedikit di kala itu.

Kepercayaan pertama yang diberikan kepadanya itu semakin melecut Triyono untuk bekerja lebih baik lagi. Pada saat itulah kebiasaan bekerja keras dan sikap disiplin yang ditanamkan keluarganya ia rasakan betul manfaatnya. Tugas demi tugas yang diberikan kepadanya diselesaikan dengan hasil yang cukup baik. Melihat hasil kerja Triyono yang cukup memuaskan para pimpinan

itu, akhirnya lebih banyak lagi pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Sekalipun tugas yang dibebankan seringkali jauh melebihi dari seharusnya ia kerjakan. Triyono tidak pernah mengeluh bahkan diakui sendiri oleh Triyono, ia justru sangat menikmati pekerjaan yang menumpuk tersebut Triyono mengakui dirinya termasuk orang yang gila kerja atau *workaholic*. Baginya, bekerja hingga larut malam sudah merupakan kebiasaan sehari-hari. “Saya berusaha untuk tidak pernah menunda-nunda pekerjaan. Pekerjaan hari itu ya harus diselesaikan hari itu juga.” Begitulah prinsip Triyono dalam menjalani pekerjaannya (Setyoko, Prasetyo, 2007: 63).

e. Pindah Ke Depdagri

Meskipun saat bekerja di Departemen Pertanian mulai mendapatkan kepercayaan untuk menangani sejumlah tugas yang cukup serius namun, beberapa waktu kemudian ia harus memutuskan berhenti dari departemen tersebut. Setelah bekerja selama setahun di Departemen Pertanian Triyono ternyata dipanggil Departemen Dalam Negeri sebagai calon pegawai. Dengan pertimbangan disiplin ilmunya memang lebih sesuai dengan Departemen Dalam Negeri akhirnya, Triyono memutuskan pindah kerja di departemen ini Selain itu Triyono berpikir, peluang kariernya lebih besar di Departemen Dalam Negeri dibandingkan dengan Departemen Pertanian. “Jika saya bertahan di Departemen Pertanian paling banter saya hanya menjadi orang nomor dua, sebab saya dari sospol.” Begitu Triyono waktu itu.

Pada pertengahan 1982 itu haluan nasib Triyono untuk kesekian kalinya berubah. Jika sebelumnya Triyono tercatat sebagai pegawai Departemen Pertanian mulai pertengahan tahun tersebut Triyono berganti seragam sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri. Pada hari terakhir masuk kerja sebagai pegawai Departemen Pertanian, Triyono sempat dicegah atasannya yang bernama Hartono. Meskipun berulang kali berusaha meyakinkan Triyono agar mau bertahan di Departemen Pertanian tetapi, pada akhirnya Hartono dengan berat hati harus merelakan pengunduran diri Triyono.

Rutinitas yang hampir sama dilalui Triyono di kantornya yang baru tugas yang menumpuk dan bekerja hingga larut malam merupakan keseharian yang kembali dijalani oleh Triyono. Kantor barunya ini Triyono ditempatkan di bagian yang cepat sibuk hal ini terjadi setelah para pimpinannya melihat kinerja Triyono yang memang cukup mengagumkan. Untunglah, pegawai muda ini terbantu oleh watak *workaholic* yang dimilikinya justru membuat dirinya lebih nyaman dengan banyaknya tugas yang dibebankan padanya bahkan saat itu Triyono merasa bingung jika pekerjaannya hanya sedikit.

Watak Triyono yang giat bekerja sesungguhnya merupakan cerminan dari falsafah yang dipegangnya bahwa seiring dengan berjalannya waktu maka ia harus senantiasa meningkatkan nilai hidup. Tidak aneh hari demi hari Triyono terus berjuang untuk meraih hasil kerja yang lebih baik. Falsafah lain yang dipegang Triyono adalah setiap apa yang dikerjakannya semaksimal mungkin bisa memberi manfaat kepada orang lain. Falsafah inilah yang menjadi jiwa pengabdian Triyono sebagai seorang aparat negara semakin terasah sifat yang

dimilikinya tersebut tidak aneh bila akhirnya Triyono disenangi atasannya. Ia sering mendapat kepercayaan dari atasan untuk menyelesaikan tugas-tugas penting yang sebenarnya belum waktunya diberikan kepada seorang pegawai selevel dirinya.

Jerih payah Triyono yang selalu ingin menyelesaikan pekerjaan dengan baik akhirnya mendapat apresiasi dari pimpinannya. Pada tanggal 10 November 1987 atau empat tahun setelah bekerja di Departemen Dalam Negeri pusat Triyono dipromosikan sebagai Kepala Seksi Pengembangan Sarana dan Prasarana Wilayah pada subdit Bina Wilayah Dirjen Pembangunan daerah (Bangda) Departemen Dalam Negeri. Jabatan kedua Triyono adalah Kepala Seksi Sosial Budaya pada Sub Direktorat Bina Pertumbuhan Wilayah Direktorat Pembinaan Pengembangan Wilayah Dirjen Bangda Departemen Dalam Negeri. Jabatan ini mulai di sandangnya pada tanggal 2 April 1993 atau enam tahun setelah dirinya menjalani jabatannya terdahulu.

Pengalaman Triyono sebagai seorang aparat Departemen Dalam Negeri (Depdagri) semakin terasah ketika pada tanggal 7 Februari 1995, ia kembali dimutasi ke seksi lain. Kali ini ia mengemban tugas sebagai Kepala Seksi Wilayah Perbatasan pada Subdit Wilayah Perbatasan dan kepulauan terpencil Direktorat Pembinaan Pembangunan Wilayah Dirjen Banda Depdagri. Selama bekerja dalam lingkungan Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah ini Triyono mendapat bimbingan dari Direktur Jenderal Pembangunan Daerah, Atar Sibero yang juga dikenal sebagai pekerja yang gigih. Sosok Atar Sibero merupakan figur pimpinan yang dikagumi Triyono. Di mata Triyono, Atar bukan saja tipe pekerja keras

tetapi juga seorang pimpinan yang selalu dihormati anak buahnya. Begitu populernya sikap bijaknya di mata para anak buah, sehingga ketika Atar pensiun ratusan bupati menggalang petisi agar masa pensiunan diundur.

Jabatan terakhir di bawah Ditjen Bangda ini hanya diemban Triyono dalam rentang waktu setahun dua bulan. Pasalnya, sejak tanggal 25 April 1996, Triyono dipromosikan sebagai Kepala Sub Direktorat Bina Pengendalian Dampak Lingkungan pada Direktorat Pembinaan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ditjen Pembangunan daerah Depdagri. Selain merasa sesuai disiplin ilmu yang ia tekuni bekerja di Depdagri pusat memberi pengalaman yang sangat menarik bagi Triyono. Selama bekerja di Depdagri inilah Triyono mendapatkan kesempatan mengunjungi semua Provinsi di wilayah Indonesia. "Sebelum Timor Timur merdeka, saya pun pernah sampai disana". Ujar Triyono menerawang (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 65).

Bahkan saat bekerja di Depdagri ini pula Triyono mendapat kesempatan berkunjung ke luar negeri. Di antaranya Manila, Philipina tahun 1996; Washington DC, Amerika Serikat tahun 1993, dan Australia tahun 1997. Khusus kunjungan Triyono ke Washington DC atas penugasan Menteri Muda/sekretaris kabinet RI – Kepala Biro Kerjasama Teknik Luar Negeri M. Moersalin Parandury. Keberadaan Triyono di Negara Paman Sam itu selama 10 hari, mulai tanggal 15 Februari 1993. Yakni, sebagai anggota Tim Teknis dalam perundingan Bantuan Pinjaman dengan IBRD untuk pembiayaan kabupaten. "Saat itu kami ditugaskan berdua bersama rekan kami, Drs. Tasfin Marzuki yang juga Staf pada Direktorat

Pengembangan Wilayah Ditjen Bangda Depdagri,” ujar Triyono (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 66).

Seiring berjalannya waktu, pengalaman dan kinerja Triyono semakin bertambah dan mantap disamping itu berbagai diklat, kursus, seminar, dan workshop ia ikuti untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Di antaranya ia pernah mengikuti Diklat kursus Manajemen Proyek yang diadakan oleh LAN RI, Pelatihan Perencanaan dan Evaluasi Kebijaksanaan Umum, Kursus Dasar-dasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), dan berbagai kursus yang lain.

Sebagai seorang abdi negara, Triyono dinilai oleh atasannya memiliki prestasi kerja yang baik. Wajar jika berbagai penghargaan ia raih, di antaranya penghargaan tertinggi yang ia raih yakni tanda kehormatan Setyalencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden RI Bacharuddin Jusuf Habibie pada tahun 1999. Disela-sela kesibukan kerjanya sebagai seorang abdi negara, Triyono masih menyempatkan diri untuk menimba ilmu ia mengaku gelar sarjana yang sudah diraih belumlah cukup. Akhirnya pada tahun 1998 ia masuk ke jurusan Ilmu Pemerintah Program Pasca Sarjana Universitas Satyagama Jakarta. Kini, gelar M.Si (Master Sains) berhak ia sandang di belakang namanya, setelah menamatkan dari perguruan tinggi itu.

f. Belahan Jiwa Sang Birokrat.

Triyono sebagai birokrat muda yang punya obsesi tinggi untuk meraih prestasi ia selalu bekerja keras, cermat, dan disiplin apalagi ia bekerja di Jakarta,

sebuah tempat yang tidak bersahabat bagi orang yang malas, kota yang tidak pernah tidur, bergerak terus, sibuk, dan menuntut setiap orang untuk bekerja keras. Sedikit banyak kehidupan Jakarta telah semakin membentuk karakternya disiplin dan berprestasi. Triyono pun larut dalam pekerjaannya tidak kenal lelah tidak ada waktu untuk bermalasan-malasan. “Di Jakarta saya sangat sibuk dengan pekerjaan, bahkan harus sering lembur hingga tidak kenal waktu,” tutur Triyono mengungkapkan betapa sibuknya ia bekerja di Jakarta. Jakarta telah menuntut Triyono untuk total dalam bekerja, sampai-sampai ia lupa memikirkan jodoh untuk dirinya sendiri. Tidak terasa usianya hampir mendekati 30 tahun, usia yang sudah cukup matang bagi lelaki seperti Triyono untuk menikah. “Saya akui, saat itu tidak sempat memikirkan untuk memikirkan rumah tangga, sebab semua pikiran terfokus untuk bekerja,” tutur Triyono (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 68).

Hendro kakak dan ibunya pun menuturkan perihal seorang gadis yang dinilainya cocok sebagai pendamping hidup Triyono. Dikatakan mereka, gadis yang asli Purbalingga itu tidak hanya rupawan wajahnya namun memiliki kecantikan hati gadis itu, kata Ibunda Triyono yang masih duduk di bangku SMA dan berasal dari Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari. “Gadis yang cantik wajahnya mudah ditemui No, tetapi gadis cantik yang juga cantik hatinya, tidak setiap saat bisa menemukannya. Apalagi ini masih keturunan ningrat (orang terpendang) Purbalingga,” bujuk Ibunya (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 70).

Singkat cerita, setelah beberapa kali bertemu akhirnya Triyono memutuskan untuk segera melamar Ina. Ia sudah jatuh cinta pada Ina sejak pertama kali bertemu dan ia sudah mantap untuk menikahinya. Triyono pun

menyampaikan keputusan itu pada orang tuanya tentu saja ibunya sangat senang mendengar keinginan Triyono, ibunya sudah lama mengharapkan Triyono mau menikah dengan Ina. Tanpa menunda waktu orang tua Triyono pun melamar Ina. Orang tua Ina Raden Subagyo dan Raden Roro Suselina menerima lamaran keluarga Triyono dengan tangan terbuka.

g. Nahkoda Muda Bahtera Keluarga

Tidak lama setelah pesta pernikahan usai Triyono mengajak istrinya ke Jakarta dengan berat hati, orang tua Ina melepas kepergian putrinya untuk mengikuti suaminya. Ina adalah anak pertama dari delapan bersaudara mereka ingin agar Ina bisa tetap tinggal di Desa Candiwulan namun, mereka menyadari sudah saatnya bagi Ina untuk hidup mandiri bersama suaminya. Apalagi bagi seorang istri Ina telah memiliki bahtera keluarga dan nahkoda sendiri yakni Triyono.

Hari demi hari yang dijalani Triyono dan Ina di Jakarta seperti tidak terasa. Seiring berjalanya waktu, pernikahan mereka pun masuk ke saat-saat yang mereka dambakan yakni kehadiran seorang anak. Triyono dan istrinya memiliki tiga orang anak dua perempuan dan sulung laki-laki anak pertama mereka bernama Dyah Hayuning Pratiwi, Dyah Handayani Nastiti, dan Lintang Putra Perwira yang lahir pada awal tahun 2004. Dalam mengiringi pertumbuhan putrinya, Triyono memberikan kebebasan pada mereka untuk menentukan pilihan sendiri. Belajar dari pengalaman hidupnya sebagai seorang anak. Triyono menyadari sepenuhnya betapa tertekannya hati sang anak apabila segala pilihan yang berkaitan dengan

hidup mereka dikekang oleh kemauan orang tuanya di masa lampau kembali terulang pada saat ia membesarkan kedua putrinya.

Setidaknya sikap itu ditunjukkan Triyono sewaktu memutuskan untuk pindah dari Jakarta kembali ke kampung halaman Purbalingga. Saat itu Triyono sebagai orang tua tidak mau memaksakan kehendak mengajak putrinya pindah ke Purbalingga sekalipun sebagai orang tua sesungguhnya ia ingin selalu berdekatan dengan kedua anaknya. Triyono tetap menghormati pilihan putrinya, Tiwi yang menolak untuk pindah ke Purbalingga karena ingin menamatkan SMUnya di Jakarta. Triyono menyadari jika ikut pindah ke Purbalingga putri sulungya itu akan memulai dari awal lagi untuk membiasakan dengan ruang sosial yang sama sekali berbeda dengan Jakarta.

Begitulah setelah Triyono terpilih sebagai bupati Purbalingga pada awal 2000, ia hanya pulang bersama istri dan putri keduanya Yani. Sementara Tiwi tetap di Jakarta dan tinggal bersama salah satu saudara dari ibunya. Kini di tengah beban seorang bupati Triyono tetap berusaha mencurahkan perhatiannya pada ketiga buah hatinya. Dalam benak Triyono, keberhasilan sebagai bapak bagi masyarakat Purbalingga tidak akan ada artinya jika ia tidak berhasil menjadi seorang bapak yang baik untuk ketiga anaknya. “Anak bukan sekedar penerus keturunan, juga bukan sekedar penjaga kehormatan keluarga. Lebih dari itu anak adalah amanat Tuhan yang wajib kita jaga dan kita didik agar senantiasa tumbuh di jalan yang benar,” tutur Triyono (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 77).

Sebagai orang yang hidup di tengah nilai-nilai kosmopolitan, Triyono sangat memahami arti kebebasan bagi anak-anaknya dalam menentukan pilihan

hidup. Triyono tidak ingin ketegangan yang pernah terjadi antara dirinya dengan orang tuanya ketika menentukan pilihan hidup kembali terulang dalam hubungan dirinya dengan anak-anaknya. “pada satu sisi seorang anak memang mempunyai kewajiban untuk berjalan di atas nilai-nilai yang telah dihamparkan oleh orang tua dan masyarakatnya, namun pada sisi lain seorang anak tetaplah insan yang memiliki kemerdekaan dalam menentukan hidupnya sendiri,” tutur Triyono berfalsafah perihal anaknya (Setyoko, Prasetyo, 2007: 77).

h. Panggilan dari Kampung Halaman

Pancaroba politik yang ditandai tumbangnya rezim orde baru menyusul jatuhnya Soeharto dari tampuk kursi kepresidenan membawa perubahan di dalam segala bidang. Reformasi dibidang politik dan pemerintahan merupakan perubahan yang paling signifikan dibanding perubahan yang terjadi dibidang-bidang kehidupan masyarakat lain. Proses kelembagaan sistem politik yang lebih demokratis terus didorong oleh hampir semua elemen masyarakat. Proses demokratisasi itu antara lain ditandai dengan hilangnya hegemoni pemerintah terhadap dinamika politik masyarakat. Fungsi politik militer yang mulai dihapuskan, parpol-parpol mulai bebas bermunculan, pemilu yang diselenggarakan dengan cara yang lebih *fair* dan demokratis, dan daerah kabupaten/kota mulai diberi wewenang yang lebih luas dalam mengatur pemerintahan mereka sendiri. Salah satu konsekuensi yang paling signifikan atas berlakunya UU No 12 tahun 1999 tersebut adalah hak daerah untuk memilih pemimpinnya sendiri. Jika di masa orde baru seorang bupati atau walikota lebih

ditentukan oleh selera kekuasaan pusat maka semenjak berlakunya UU No 12 tahun 1999 daerah mempunyai hak penuh untuk memilih pemimpin mereka sendiri.

Bersamaan dengan bergulirnya demokratisasi di segala bidang kehidupan masyarakat Purbalingga memasuki masa transisi pemerintahan. Masa jabatan Bupati Drs. H. Soelarmo yang memimpin sejak tahun 1989 akan segera berakhir. Partai-partai politik yang merupakan lembaga agregasi kepentingan rakyat segera bergegas mencari sosok calon pemimpin yang lebih mampu menjawab aspirasi masyarakat. Pada situasi yang seperti inilah persentuhan Triyono dengan dunia politik dan kampung halamannya kembali terjadi. Triyono sebagai sosok birokrat yang dinilai cukup berpengalaman menjalankan roda pemerintahan mulai mendapat perhatian dari para elit Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan Purbalingga. Pengalaman Triyono sebagai birokrat di Depdagri pusat bukanlah satu-satunya pertimbangan. Pertimbangan lain sebagai putra daerah, gagasan-gagasan Triyono yang disampaikan dalam diskusi dengan para elit PDI Perjuangan dinilai cukup visioner untuk mengembangkan dan membangun Purbalingga.

Akhir tahun 1999 untuk pertama kalinya yang memanggil Triyono kembali ke kampung halaman dilakukan oleh adik kandungnya Ambar Budi Yowono yang juga dikenal sebagai kader PDI Perjuangan. Pada saat dihubungi Ambar bahwa partai adiknya itu akan menjagokan dirinya sebagai bupati Purbalingga, Triyono terkejut dan tidak percaya. "*Aja glewean koe*, (jangan bercanda kamu) Mbar. Siapa yang menginginkan aku jadi bupati," kata Triyono

saat Ambar menelponnya, tidak pernah terbayangkan dalam benak Triyono sebelumnya jika ia akan memasuki gelanggang politik praktis dengan mencalonkan diri sebagai bupati lebih tidak terbayangkan lagi untuk menjadi seorang bupati. Berulangkali Ambar menelpon Triyono masih tetap enggan menuruti permintaan adiknya. “Mbar, kenapa bukan Mas Hendro saja yang maju, mas hendro kan lebih dikenal warga Purbalingga dibandingkan aku yang sudah 17 tahun di Jakarta,” tanya Triyono yang masih berusaha menampik ajakan adiknya (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 80).

Setelah beberapa kali berusaha meyakinkan kakaknya, akhirnya Ambar memaparkan harapan sejumlah kader PDI Perjuangan agar Triyono bersedia diajak pulang kampung untuk dicalonkan sebagai bupati Purbalingga. “Orang-orang PDI Perjuangan membutuhkan sosok bupati yang mempunyai pengalaman menjalankan birokrasi pemerintahan dan mempunyai pemikiran yang visioner untuk membangun Purbalingga. Figur yang dicari dari PDI Perjuangan harus berhaluan nasionalis, dan seorang putra daerah melihat kriteria ini Triyono di pandang oleh kawan-kawan partai adalah sosok yang memenuhi kriteria. Hendro (kakak kandung dari Ambar dan Triyono) memang lebih dikenal, tapi untuk urusan menjalankan birokrasi pemerintahan kami menilai Triyono lebih pantas,” papar Ambar waktu itu.

“Bupati? Aku akan mencalonkan diri sebagai bupati,” berulang-ulang pertanyaan itu menggema dalam renungan Triyono. Suatu saat Triyono memang sudah merencanakan untuk pindah dari Jakarta tetapi, tidak berpikiran pindah karena akan menjabat sebagai bupati. Lantas Triyono teringat mimpi ayahnya Pak

Sosro, sewaktu ibunya akan melahirkan Triyono. Konon, dalam mimpinya itu Pak Sosro ditemui seorang laki-laki yang berpakaian adat Jawa selayaknya seorang adipati. Dalam kesempatan yang lain, *sesepuh* (orang dituakan dan dihormati oleh masyarakat) bercerita pada Triyono bahwa isterinya sebagai keturunan Bupati Dipokusumo V akan membuat suaminya menjadi pembesar di Purbalingga. Triyono sendiri sadar Ina isterinya adalah keturunan Raden Tumenggung Dipokusumo V yang menjadi bupati Purbalingga pada tahun 1883-1899. Namun bagi Triyono cerita tentang orang yang sudah ditakdirkan seperti itu hanyalah sekedar cerita yang tidak masuk akal. Di tengah kebimbangan itu, entah karena apa keinginan Triyono untuk menyetujui permintaan adiknya tiba-tiba menguat. Pada saat itulah Triyono mulai meminta pertimbangan dan saran dari para kerabatnya. Kecuali isterinya yang masih ragu, ibu dan semua keluarganya di luar dugaan Triyono ternyata justru mendukung Triyono maju dalam pencalonan bupati Purbalingga. “*nek pancen wis diantepi*, (kalau sudah dimantapkan) Ibu hanya bisa memberikan restu, tidak perlu takut gagal, kalau sudah menjadi nasibmu Allah pasti akan memberimu jalan,” tutur Bu Sosro (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 81).

Semenjak itu pula Triyono mulai aktif hilir mudik Jakarta-Purbalingga. Kendati semua keluarganya telah merestui, namun yang lebih penting bagi Triyono adalah kemauan masyarakat Purbalingga itu sendiri. Benarkah mereka menghendaki dirinya untuk ikut mencalonkan dalam Pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang akan digelar beberapa bulan lagi. Triyono menyadari, kendati merupakan putra asli Purbalingga dan anak dari keluarga terpadang di daerahnya

namun ia sudah 17 tahun meninggalkan kampung halamannya tentu banyak warga Purbalingga yang tidak mengenal dirinya.

Pertama kali yang ditemui Triyono adalah para elit PDI Perjuangan Purbalingga dan kelompok-kelompok nasionalis yang berniat mencalonkan dirinya setelah itu bertemu dengan para ulama, agamawan lain, para tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat lain. Dari diskusi yang dilakukan akhirnya Triyono menemukan jawaban bahwa yang diinginkan orang Purbalingga adalah seorang pemimpin dengan kemampuan dan pemikiran yang mampu membawa ke arah yang lebih baik.

“Insya Allah, jika saya memang dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan, izinkan saya juga ikut berjuang menjawab harapan masyarakat Purbalingga,” kata Triyono di depan para kader PDI Perjuangan dan para tokoh masyarakat di waktu itu. Untuk pertama kalinya Triyono mengatakan kesanggupan untuk dicalonkan sebagai orang pertama di kampung halamannya. Seiring dengan kesanggupan yang disampaikannya, dukungan kepada Triyono semakin mengalir. Pada awal Desember tahun 1999 Tridaya Kartika, ketua PDI Perjuangan yang juga tokoh nasionalis terkemuka di Purbalingga, menyatakan dukungannya secara terbuka pada Triyono. Bahkan dukungan pada Triyono ini dituangkan langsung dalam surat keputusan partai yang ditanda tangani oleh Wakil Ketua DPC PDI Sri Susanah dan Sekretaris Heru Prasetya.

Ujian pertama Triyono menuju *Pendopo Dipokusumo* pun dimulai. Sebelum lolos sebagai calon dalam Pilkada Triyono harus memenangi proses pencalonan di internal PDI Perjuangan terlebih dahulu. Upaya ini tidak mudah

bagi Triyono, sebab sebagai kandidat yang sudah lama meninggalkan Purbalingga ia harus bersaing dengan sejumlah tokoh yang cukup populer di tingkatan lokal. Selain dirinya, ada tujuh kandidat lain yang berusaha maju melalui PDI Perjuangan. Para kandidat itu adalah Soetjipto SH (mantan Ketua Pengadilan Negeri Purbalingga), Drs. Heru Soedjatmoko (Sekda Kudus), Trisnanto Sri Hutomo BE (Kepala sekolah SMK YPT Purbalingga), Drs. Turtiantoro (Dosen Undip Semarang), Drs. Hadibroto (Sekda Purbalingga), Suharto Ady (pejabat Kantor Pajak dan Bea Cukai di Jakarta) dan Drs. Suratno HP MM (kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Purbalingga).

Kendati harus bersaing dengan tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh, akhirnya dalam Rapat Kerja Cabang (Rakercab) PDI Perjuangan Purbalingga pada tanggal 25 Januari 2000, Triyono berhasil lolos sebagai kandidat dengan dukungan suara terbanyak. Triyono meraih dukungan sebelas dari enam belas suara Pengurus Anak Cabang (PAC) yang ada. Banyak yang menilai kemenangan Triyono dikarenakan gagasan-gagasan yang disampaikan dalam acara penyampaian visi dan misi dianggap lebih kongkrit, lebih realistis, dan lebih visioner untuk membangun Purbalingga.

Peluang Triyono dan PDI Perjuangan memenangi Pilkada semakin besar ketika pada tanggal 6 Februari 2000, Sekretaris Partai Golkar Purbalingga Thoha Adem S.Pd menyatakan secara terbuka partainya siap memasang kandidat wakil bupati yang juga ketua DPD Partai Golkar Purbalingga, Drs. Soetarto Rachmat dengan Triyono di atas kertas jika koalisi PDI Perjuangan dan Partai Golkar ini berjalan mulus maka akan mengumpulkan 24 dari 45 suara anggota

dewan. PDI Perjuangan sebagai pemenang partai pemilu pada tahun 1999 mempunyai 18 kursi, sedangkan Golkar mempunyai 6 kursi. Dengan 24 suara berarti telah memenuhi syarat setengah lebih untuk memenangi pemilihan.

Mengenai sosok Soetarto yang akan mendampingi, Triyono sudah tidak asing lagi. Soetarto kenal cukup baik dengan keluarga Triyono, terutama dari pihak istrinya dalam rangka kedinasan Soetarto sering bertemu Triyono di kantor Depdagri pusat. “Pak Tarto adalah orang yang tahu banyak mengenai Purbalingga, saya mengenal beliau bukan saja sebagai kawan dekat bapak mertua, tetapi juga karena urusan kedinasan sewaktu saya masih menjadi pejabat di Depdagri pusat,” ujar Triyono.

Dalam perjalanan menuju Pilkada muncul ketegangan di antara pendukung kandidat, terutama di internal PDI Perjuangan. Namun bagi seorang yang telah banyak membaca referensi mengenai proses demokratisasi di banyak wilayah, Triyono memandang ketegangan tersebut adalah fenomena yang wajar dalam proses belajar bersama untuk menemukan demokrasi. “saya melihat peristiwa seperti itu sebagai kewajaran dalam masyarakat yang sedang belajar demokrasi. Apalagi di Purbalingga, nanti kalau sudah selesai pasti berjabat tangan dan berangkulan kembali,” papar Triyono (Setyoko dan Prasetyo, 2007: 84).

Begitulah pada hari yang ditentukan yaitu pada tanggal 6 maret 2000 peristiwa bersejarah dalam proses perjalanan kabupaten Purbalingga pun dimulai. Sepanjang sejarah kabupaten di lereng selatan Gunung Slamet tersebut, setelah semalam di karantina di rumah dinas bupati Purbalingga, Triyono menghadapi ujian paling menentukan bersama tiga pasang calon pesaingnya. Selain pasangan

Triyono-Soedarto, pasangan calon lainnya adalah Drs. Djasri ST-Tri dan Kartika yang diajukan Fraksi Kebangkitan Bangsa (FKB). Kemudian Drs. Heru Soedjatmoko-Pudjianto SIP dan Drs. Imam Subekti-HA Ridwan Arifin BA, kedua pasangan terakhir diajukan oleh Fraksi Reformasi pembangunan (FRP) yang merupakan gabungan dari PAN,PBB,PPP dan Partai Keadilan.

Pemilihan yang dilakukan dengan cara yang demokrasi akhirnya Triyono-Soetarto muncul sebagai pemenang dengan meraih 27 suara. Diurutan kedua, pasangan heru Soedjatmoko-Pudjianto meraih 9 suara, dan Djasri-Tri Daya mendapat 3 suara. Sementara 2 suara lagi dinyatakan abstain. Perolehan suara Triyono-Soetarto yang mencapai 27 suara melebihi dugaan awal yang diperkirakan akan meraih 24 suara. Ini artinya di luar kedua fraksi ini ada anggota fraksi lain memilih calon PDI Perjuangan memilih calon PDIP-Golkar tersebut.